

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Teknologi dewasa memang sudah mengalami perkembangan dan juga pertumbuhan yang pesat dari tahun ke tahun. Situs berita online yang menjadi salah satu media yang berkembang pesat, tentunya karena gaya hidup masyarakat saat ini yang penting untuk mengetahui berita dan informasi yang ada. Dalam media massa, contohnya media online memiliki karakter yang sama, seperti saling menyediakan berita yang aktual. Dalam media massa, berita yang ada bermacam-macam contohnya ekonomi, politik, gender, budaya, permasalahan sosial, dan ragam lainnya yang menyangkut permasalahan masyarakat.

Situs media online mempunyai langkah sendiri dalam penyajian berita, tentu yang bersangkutan dengan netralitas dan obyektifitas ketika media melaporkan peristiwa. Setiap media dan wartawan memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi dalam memilah berita untuk dipublikasikan. Media massa ini bukan sebagai suatu hal yang independen atau bebas, namun memiliki keterkaitan hubungan yang erat dengan realitas sosialnya, terdapat beberapa kepentingan tertentu di dalam semua media sosial ini, sebagai misalnya ialah kepentingan pribadi, politik dan ekonomi. Adanya kepentingan pribadi ini membuat media massa menjadi tidak adil (Sobur 2006:30).

Karena itu, Pemberitaan yang viral banyak juga bermunculan, sehingga jangan kaget biasanya kita mendapat berita utama atau viral dari media online. Berita viral yang artinya menyebar luas dan cepat, terus berganti dengan pemberitaan yang viral lainnya sehingga yang tak ada habis-habisnya muncul karena kemudahan teknologi yang mendukung. Netizen tidak harus memiliki semua akun media sosial yang ada. Mereka cukup memiliki satu akun saja netizen dapat mengetahui berita apa yang sedang viral. Pada akhir November, penulis menemukan salah satu pernyataan yang menuai pro dan kontra. Pernyataan tersebut berasal dari salah satu artis papan atas

Indonesia, Agnez Mo, pada tanggal 26 November 2019, dalam acara *Build Series* di New York, Amerika Serikat.

Konsep dari acara *Build Series* ini adalah wawancara langsung dengan bintang yang tengah bersinar dan memberikan kesempatan bagi para penggemarnya untuk duduk dengan jarak hanya beberapa inci dari bintang tersebut. Mereka bisa saja terkenal dalam bidang hiburan, teknologi, model, dan bisnis. Mereka berbagi cerita dibalik proyek mereka. Setiap percakapan menghasilkan wawasan, inspirasi, dan banyak kejutan ketika moderator dan anggota audiens mengajukan pertanyaan.

Dalam acara *Build Series*, Agnez Mo adalah penyanyi kedua yang berasal dari Indonesia setelah Rich Brian. Dalam sesi wawancara, ia terlihat cukup percaya diri dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh pembawa acara. Agnez Mo mulai menceritakan setiap proyek dan rencana kedepannya, yang sejalan dengan konsep acara ini. Pembawa acara pun cukup terkesan dengan budaya yang beragam di Indonesia melalui penjelasan Agnez Mo.

*“I don’t have Indonesian blood, whatsoever”* merupakan ucapan seorang selebriti papan atas Indonesia, Agnez Mo, yang mengundang polemik pada masyarakat Indonesia. Video ini langsung viral dan menjadi berita utama di beberapa program berita selebritis Indonesia. Hal ini diawali dengan pernyataan Agnez Mo dalam wawancaranya pada tanggal 23 November 2019 di acara *Build Series*.

Agnez Mo merespon salah satu pertanyaan dari pembawa acara tersebut dengan berkata, *“I don’t have Indonesian blood, whatsoever”*. Video ini tersebar secara luas dan cepat sehingga menimbulkan reaksi dari masyarakat Indonesia. Politisi dan sesama pekerja seni juga turut memberikan tanggapan mengenai pernyataan dari Agnez Mo tersebut.

Pernyataan inilah yang akhirnya menimbulkan kontroversi di masyarakat dan penggemar Agnez Mo di Indonesia. Cuplikan wawancara pada bagian tersebut disiarkan di hampir seluruh stasiun televisi terkenal di Indonesia dan menimbulkan kecaman terhadap Agnez Mo.

Agnez Mo adalah salah satu figur publik artis yang dikenal sebagai seorang penyanyi. Agnez Mo memiliki keinginan untuk menjadi penyanyi yang *Go-International*. Dalam tahapan meraih pencapaian karir penyanyi internasional tersebut, langkah-langkah yang dilakukan Agnez Mo sering menuai kontroversi dalam khalayak. Kontroversi terhadap artis Agnez Mo sering terjadi dalam hal penggunaan busana, penggunaan atribut, penggunaan bahasa, gaya bicara, karya lagu, kesopanan dan lain sebagainya. Kontroversi terkait Agnez Mo kembali mencuat setelah sekian lama perhatian khalayak terhadap Agnez Mo berkurang. Kontroversi terhadap Agnez Mo dipandang penulis sebagai sesuatu yang menarik karena seringkali terjadi meskipun diketahui terdapat artis lain yang melakukan tindakan serupa tetapi tidak menuai kontroversi yang sama dari khalayak. Perbedaan sikap khalayak terhadap Agnez Mo dalam bertindak inilah yang menjadi alasan dan daya tarik bagi penulis untuk meneliti media online dan *framing* berita untuk menarik perhatian mengenai Agnez Mo.

Berita ini sendiri pun muncul pada semua jejaring media sosial dan sempat menjadi *trending topic* di Twitter. Hal ini memancing reaksi beragam terhadap pernyataan tersebut. Banyak komentar yang mengungkapkan kekecewaan dan kemarahan karena Agnez Mo dinilai tidak menghargai tanah kelahirannya sendiri yang membesarkan namanya. Selebritis Indonesia lainnya yang diwawancarai oleh stasiun-stasiun televisi tersebut mengungkapkan kekecewaannya dan juga beberapa politisi memberikan tanggapan yang menyayangkan pernyataan tersebut yang dilontarkan oleh penyanyi, yang merupakan sosok inspirasi bagi anak muda di Indonesia. Tidak hanya tanggapan penggemar yang tetap kecewa pada pernyataan artis tersebut, namun tidak sedikit penggemar dan teman sesama selebritis yang juga mendukung Agnez Mo dalam pernyataan viralnya ini.

Pengumpulan data dan informasi terkait pemberitaan kontroversi Agnez Mo membutuhkan data yang kredibel. Pengumpulan informasi dilakukan penulis terhadap media berita *online* yang paling populer di Indonesia. Pengumpulan informasi dilakukan pada media berita *online* dalam rentang periodisasi waktu sejak

acara diskusi Agnez Mo hingga setelah pemberitaan terkait kontroversi Agnez Mo menjadi surut. Penentuan dan pemilihan berita dalam rentang waktu tersebut didasari untuk mengetahui tingkat viralitas berita dan pengaruh kognisi khalayak atas *framing* berita Agnez Mo yang disebarluaskan melalui media berita *online*. Periode waktu pengumpulan berita ditentukan berdasarkan waktu awal penayangan video Agnez Mo di BUILD series yang menuai kontroversi pada tanggal 23 November 2019, hingga waktu klarifikasi Agnez Mo di kanal Youtube Deddy Corbuzier pada tanggal 29 November 2019 dan juga waktu dimana pemberitaan terkait kontroversi Agnez Mo mulai mereda pada tanggal 30 November 2019.

Penyebaran konten tersebut dapat dikatakan cepat dan luas. Kecepatan dan perluasan penyebaran konten yang mengandung kalimat kontroversi Agnez Mo terlihat berdasarkan respon khalayak di berbagai media sosial. Viralitas konten juga diketahui berdasarkan banyaknya media berita online serta pembuat konten yang memanfaatkan *traffic* dari topik kontroversi terkait pernyataan Agnez Mo tersebut. Menurut Vallet dalam Agustina (2020:151) bahwa viralitas dapat diukur berdasarkan popularitasnya di media sosial. Pada tanggal 19 April 2022 dilakukan pencarian terhadap diskusi dan pembahasan terkait kontroversi tersebut, terdapat 393.000 hasil di mesin pencarian Google terkait pencarian kata kunci “agnez mo I don’t have Indonesian blood whatsoever”, sekitar 302 berita yang membahas kontroversi pernyataan tersebut, dan 1.140 video terkait pernyataan kontroversi tersebut. Jumlah penayangan konten Agnez Mo dalam konten acara Build Series sebesar 836 ribu kali penayangan dari rata-rata penayangan 10 ribu hingga 70 ribu dan menempati Top 30 konten paling banyak ditayangkan pada kanal media sosial Youtube, BUILD Series. Hal ini tentu menggambarkan perhatian dan tingkat viralitas konten yang membahas pernyataan Agnes Mo yang belum termasuk tanggapan dalam bentuk *like*, *share*, dan *comment* di media sosial lain, serta pemberitaan dengan kata kunci yang lain. Uraian di atas dapat menjelaskan besarnya viralitas pembahasan mengenai pernyataan Agnez Mo.

Agnez Mo tidak berdiam diri saja setelah video dirinya menjadi viral. Agnez Mo mengklarifikasi melalui akun jejaring sosialnya agar masyarakat Indonesia tidak hanya mendengarkan potongan video pendek tersebut, melainkan menonton video wawancaranya secara keseluruhan. Video wawancara lengkap Agnez Mo sebenarnya sudah ada beberapa hari sebelumnya, yaitu pada tanggal 23 November 2019, pada media online YouTube *Build Series by Yahoo*. Video wawancara ini kemudian disunting dengan durasi 56 detik yang kemudian menjadi viral dan menimbulkan kontroversi pada tanggal 26 November 2019.

Tentu saja pengaruh besar media massa ini dapat membentuk opini publik, yang kita tahu reaksinya akan berbeda-beda sehingga menjadi pemberitaan yang besar / Media harusnya menjadi pihak yang adil tidak berpihak tapi media juga dapat menunjukkan keberpihakkannya terhadap sesuatu untuk menonjolkan satu sudut dengan mengurangi sudut lainnya, yang ada dalam suatu kasus. Dalam pernyataan Agnez Mo ini akan menimbulkan pemikiran yang bermacam-macam dari masyarakat yang menjadi pengikutnya.

Semua media mempunyai penilaian tersendiri dan juga perspektif masing-masing dalam menyusun beritanya. Selanjutnya, semua berita yang tersedia ialah sebagai hasil dari konstruksi realitas sosial yang sedang terjadi. Para karyawan media ini mempunyai beberapa latar belakang dan juga ideologi media yang menjadi satu dari berbagai hal mengapa setiap media mempunyai pengelolaan berita yang beragam. Demikian pula, penentuan perspektif (*angle*), pilihan judul dan pilihan kata dalam konten berita, grafis dan foto yang digunakan tentulah tidak serupa antara media satu dengan media lainnya.

Pengemasan pemberitaan kontroversi nasionalis Agnez Mo dibingkai oleh *Detik.com* dan *Kompas.com* sedemikian rupa sehingga menjadi insiden faktual, penting bagi masyarakat umum untuk mengetahui, dan secara luas mempengaruhi orang banyak. Selain itu, peneliti juga menemukan perbedaan mencolok dalam pengemasan suatu berita terkait pemberitaan kontroversi nasionalis Agnez Mo antara *Detik.com* dan *Kompas.com*. Salah satu perbedaan tersebut terdapat pada pengemasan

judul berita. *Kompas.com* cenderung menggunakan kalimat langsung dengan legitimasi yang tidak penting namun tidak memikirkan efek apa yang akan ditimbulkan. Sementara itu *Detik.com* dalam pengemasan judul cenderung kontroversi yang seakan-akan menjadi referensi dan daya tarik bagi para pembaca.

Pemilihan situs media berita *online Detik.com* dan *Kompas.com* didasari atas popularitas situs media berita *online* di Indonesia. Berdasarkan pernyataan Roy Morgan yang dikutip laman situs *Nataconnexindo.com* pada 4 April 2019 terdapat 7 situs berita paling banyak dikunjungi di Indonesia antara lain *Detik.com*, *Kompas.com*, *Liputan6.com*, *Tribunnews.com*, *Jawapos.com*, *Viva.co.id*, dan *Okezone.com*. Roy Morgan menyatakan bahwa *Detik.com* dan *Kompas.com* berada pada peringkat teratas situs berita *online* dengan jumlah pengunjung berturut-turut sebesar 8,7 juta dan 7,3 juta pengunjung. Berdasarkan data *SimilarWeb* yang dikutip pada laman situs *Beritamanado.com* pada Mei 2021 kategori laman situs media dan berita di Indonesia yang menempati top 5 antara lain *Kompas.com*, *Tribunnews.com*, *Detik.com*, *IdnTimes.com*, dan *Jpnn.com*. Sedangkan pada Agustus 2019 dalam situs *Markombur.com* tercatat bahwa 5 media online terbaik dan terpercaya di Indonesia antara lain *Kompas.com*, *Liputan6.com*, *Detik.com*, *Antaraneews.com*, dan *CNN Indonesia*. *Detik.com* dan *Kompas.com* secara konsisten masuk dalam top 5 media paling populer, terpercaya, dan terbaik berdasarkan data. Hal inilah yang mendasari penulis menentukan pembahasan berita Agnez Mo yang disebarakan melalui kedua media *online* tersebut.

Dalam menganalisa *Framing* Media menggunakan model Entman tidak ada kriteria jumlah berita minimal yang akan dianalisis *Framing*-nya. Selain situs berita *online* yang populer, terpercaya, dengan kunjungan yang paling tinggi, penulis juga menentukan masing-masing 3 berita dari setiap media berita *Kompas.com* dan *Detik.com* terkait pernyataan Agnez Mo guna menemukan keselarasan terkait *Framing* berita yang terjadi. Pertimbangan pemilihan Tiga Berita dari setiap portal media berita *online* digunakan untuk memvalidasi kesimpulan *Framming* terhadap isu terkait pernyataan Agnes Mo. Penentuan sampel berita dalam media berita *online*

*Detik.com* dan *Kompas.com* dilakukan secara acak terhadap berita terkait pernyataan Agnez Mo dengan memilih berita teratas dalam mesin pencarian yang diasumsikan sebagai sumber berita paling banyak dibaca oleh khalayak dan juga dinaikkan *traffic*-nya oleh pihak media berita yang bersumber dari media *online Kompas.com* dan *Detik.com*. Penulis tidak melakukan pembedaan terhadap editor dan penulis berita, melainkan dari segi *traffic* yang diperoleh dari mesin pencarian *Google.com*.

Berdasarkan pertimbangan dari latar belakang di atas maka penulis penting dilakukan penelitian terkait bagaimana pernyataan media online ini membingkai pemberitaan tentang Agnez Mo “tidak memiliki darah Indonesia”, untuk mengetahui hasilnya digunakan analisis Framing Robert N. Entman dengan judul “Bingkai media pada pernyataan Agnez Mo “tidak memiliki darah Indonesia” pada media online *Detik.com* dan *Kompas.com*” dengan menfokuskan berita pada perspektif, konsep tentang memaknai suatu berita dan kerangka pemikiran.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari judul penelitian yang diangkat maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana *framing* pemberitaan media terkait kadar polemik nasionalis Agnez Monica pada portal berita *Kompas.com* dan *Detik.com*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami bagaimana *framing* pemberitaan media terkait kadar polemik nasionalis Agnez Monica pada portal berita *Kompas.com*
2. Untuk memahami bagaimana *framing* pemberitaan media terkait kadar polemik nasionalis Agnez Monica pada portal berita *Detik.com*

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari Hasil penelitian menggunakan analisis wacana terhadap pemberitaan Agnez tentang tidak memiliki darah Indonesia ini antara lain:

### 1. Manfaat Akademis

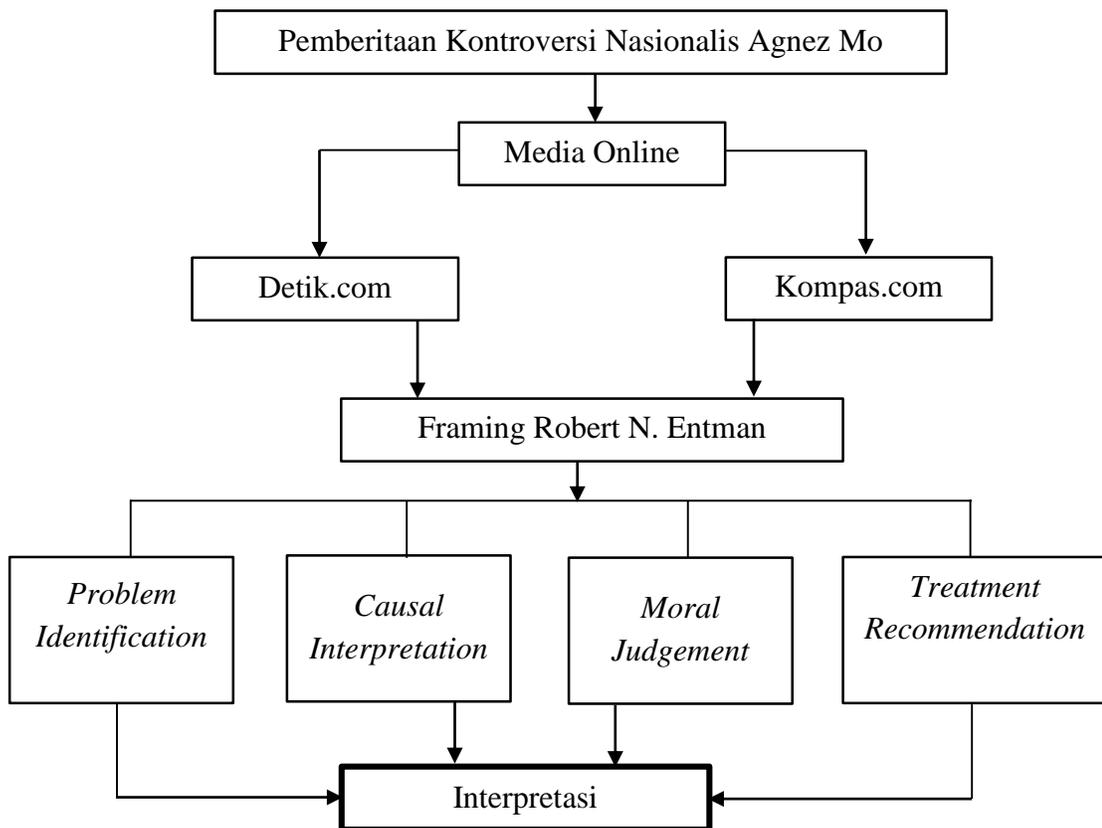
Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai kajian analisis framing.

### 2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi pedoman untuk masyarakat dalam memahami berita dan menyeleksi informasi sehingga masyarakat lebih selektif. Manfaat Lingkungan supaya masyarakat mengerti bahwa ada baiknya tidak terlalu cepat bereaksi jika suatu hal belum benar adanya, budayakan mencari informasi lebih dalam sebelum berasumsi.

## 1.5. Kerangka Konsep

Bagan 1 Kerangka Konsep Penelitian  
(Sumber : Dokumen Peneliti, 2021)



Berdasarkan pada gambar yang dilampirkan tersebut, dengan ini dapat ditinjau bahwa gambaran dari kerangka pemikiran yang nantinya akan digunakan di dalam penelitian ini. Penjelasan dari kerangka pikir tersebut ialah sebagaimana di bawah ini:

1. Pemberitaan mengenai Kontroversi Nasionalis Agnez Mo ini ialah sebagai informasi yang wartawan tulis.
2. Dalam penulisan berita mengenai Kontroversi Nasionalis Agnez Mo ini, wartawan mempunyai kendali secara utuh dan juga penuh terhadap apa yang hendak disampaikan wartawan pada publik atau pembaca secara keseluruhan. Sebagai misalnya ialah wartawan media *Kompas.com* dan *Detik.com*. Dalam menyampaikan berita tersebut, wartawan terkesan membingkai berita tersebut. Bingkai berita ini nantinya akan dilaksanakan penganalisisan dengan menggunakan metode framing Robert N. Entman dengan mencermati berbagai struktur sebagaimana di bawah ini:
  - a. *Problem Identification*
  - b. *Causal Interpretation*
  - c. *Moral Judgement*
  - d. *Treatment Recommendation*
3. Pembaca ialah sebagai proses akhir atas penyampaian berita.

Guna memenuhi kebutuhan informasi untuk masyarakat, media senantiasa berupaya untuk menyajikan berbagai berita yang ragamnya bermacam-macam, dengan demikian penting atau tidak penting suatu informasi yang disajikan tersebut bergantung dengan bagaimanakah media tersebut dalam membingkai sebuah berita, sementara itu satu media tertentu dengan media yang lainnya juga memiliki pandangan yang tidak sama dalam menyajikan beritanya tersebut.

## **1.6. Metodologi Penelitian**

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini memiliki keterkaitan hubungan dengan rumusan masalah berkenaan dengan bagaimanakah *framing* portal berita

*Kompas.com* dan *Detik.com* mengenai berita Kontroversi Nasionalis Agnez Mo, menggunakan metode penelitian kualitatif khususnya yaitu deskriptif analisis. Deskriptif analisis ini dimaksudkan agar dapat mendeskripsikan bagaimanakah karakteristik pemberitaan *Kompas.com* dan *Detik.com*. Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis ini dikarenakan peneliti ingin menjabarkan fenomena *framing* secara deskriptif dan dapat menganalisis fenomena *framing* ini.

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan ialah berupa *framing* milik Robert N. Entman. Pembingkaiian (*Framing*) ini dapat menciptakan atau membuat seolah-olah atau merekayasa opini publik mengenai suatu kasus tertentu. Dengan pemertajaman pembingkaiian (*framing*) tertentu terhadap suatu isu atau kasus yang ada, mereka dapat menganggap atau mengklaim bahwa opini publik yang timbul akan seolah berkembang untuk mendukung kepentingannya, ataupun konvergen dengan “klaim kebenaran” (Sudibyo, 2004:43). Peristiwa dan juga realitas tersebut sangat acak dan juga kompleks, ini harus dilaksanakan pengidentifikasian (diberikan nama, identifikasi dan juga dikaitkan dnegan berbagai peristiwa yang lainnya banyak orang ketahui) dan juga diletakkan di dalam konteks sosial yang tertentu, yang mana masyarakat tersebut ada (biasanya dilaksanakan dengan cara memposisikan suatu peristiwa atau kasus tertentu di dalam kerangka acuan yang khalayak ramai sudah ketahui) (Eriyanto, 2005:19).

*Framing* adalah cara jurnalis melaporkan suatu peristiwa tergantung pada perspektif yang mereka butuhkan untuk menyampaikan kepada orang banyak. Dalam proses penyeleksian itu, tidak semua realitas yang diperoleh jurnalis dipaparkan menjadi sebuah laporan. Meskipun demikian, ada realitas yang sengaja ditampilkan, namun ada juga realitas yang sengaja dilarang. Semuanya bergantung pada apa yang perlu disampaikan dalam berita tersebut.

Dengan analisis *Framing*, nantinya akan terlihat siapa menguasai siapa, siapa menindas dan siapa tertindas, siapa diuntungkan dan siapa dirugikan, siapa dermawan dan siapa pelanggan, siapa kawan dan lawan, siapa lawan siapa, dan lain sebagainya. Dari berbagai kesimpulan ini memungkinkan untuk dihasilkan dengan analisis

*Framing* ini ialah sebagai seni-kreativitas yang mempunyai kebebasan dalam melaksanakan penafsiran realitas dengan mempergunakan metodologi dan juga teori yang tertentu, peneliti di dalam penelitian ini akan menggunakan analisis *framing* milik Robert N. Entman.

### **1.6.1. Paradigma Penelitian**

Di dalam beberapa aspek tertentu, paradigma memungkinkan untuk menafsirkan apa yang hendaknya dipelajari. Paradigma ini ialah sebagai satu kesatuan kesepakatan yang luas di dalam ilmu pengetahuan atau sains serta memungkinkan untuk mendiferensiasikan antara instrument dari peneliti satu dengan peneliti yang lainnya. Paradigma ini juga mengelompokkan, merumuskan, dan mengaitkan antara instrumen, teori, dan juga metode ada di dalamnya tersebut (Yanuar, 2012:51).

Pandangan dunia ini menerima bahwa satu dari berbagai hal yang menentukan sikap dari khalayak orang ialah berupa jam pembuatan teks berita. Dalam hal ini, yang mendasar di dalam pandangan dunia konstruktivis ini adalah bagaimanakah sebuah peristiwa atau kebenaran tertentu tersebut dibangun dan juga bagaimana konstruksi yang dimaksudkan tersebut dibentuk. Untuk situasi ini, pandangan dunia konstruktivis mendekati pedoman pemeriksaan garis besar yang menggarisbawahi bahwa kolumnis dan kelompok artikel adalah penentu dalam mengembangkan realitas dalam berita. Oleh karena itu, dalam tinjauan ini pandangan dunia konstruktivis dianggap paling dekat untuk menggambarkan dan memperjelas artikel atau masalah yang diangkat dalam investigasi garis besar ini (Eriyanto, 2012:47). Untuk penelitian ini, paradigma yang digunakan berupa paradigma konstruktivis atau interpretatif. Paradigma ini memandang bahwa satu dari berbagai faktor yang menentukan arah dari pola pikir banyak orang ialah pada saat penyusunan teks berita yang hendak disajikan tersebut. Di dalam paradigma konstruktivis ini, hal yang mendasar ialah bagaimanakah sebuah kebenaran ataupun peristiwa ini dibentuk dan bagaimanakah cara konstruksi

tersebut dibangun. Paradigma konstruktivis dalam hal ini ialah mendekati pada prinsip dari analisis *framing* yang berfokus bahwa para jurnalis dan juga tim redaksi ini ialah sebagai pihak yang paling menentukan dalam membangun ataupun mengkonstruksikan suatu realita di dalam berita yang nantinya akan dimuat tersebut. Oleh sebab itu, untuk penelitian ini paradigma konstruktivis dianggap sangat tepat dibandingkan dengan yang lainnya dalam menggambarkan dan juga menjelaskan objek penelitian yang diangkat di dalam analisis *framing* yang dilaksanakan ini (Eriyanto, 2012:47).

Peter Berger ini ialah sebagai seorang sosiolog dengan Thomas Luckman memperkenalkan kepada orang banyak dengan paradigma ini. Mereka bersama-sama melaksanakan pengembangan pendekatan ini secara konsisten. Anggapan mendasarnya ialah bahwa realitas ini tidak dibentuk dengan cara yang natural akan tetapi dikonstruksikan dan juga dibentuk. Ini sebabnya suatu realitas tertentu yang sama dapat dikonstruksikan, dimaknai, diinterpretasikan dan juga ditanggapi dengan cara yang plural, yang artinya bahwa makna kebenaran atau realitas ini dapat ditinjau dengan tidak sama oleh semua orang bergantung dengan konstruksi di dalam pemikirannya tersebut. semua individu mempunyai preferensi, pengalaman, lingkungan sosial, lingkungan pergaulan, dan juga pendidikan tertentu nantinya akan menginterpretasikan kealitas sosialnya tersebut dengan konstruksi yang berbeda-beda (Berger & Luckman, 1990:1).

### **1.6.2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan ini memanfaatkan penggunaan dari pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini memudahkan peneliti dalam melaksanakan penjelasan dan juga penguraian secara keseluruhan terhadap suatu fenomena tertentu (meliputi semua ataupun *holistic*) memanfaatkan kata-kata, tanpa memanfaatkan angka (*numeric*). Penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, berencana untuk menyusun atau menyusun rekomendasi ataupun memperjelas suatu arti dibalik realitas. Peneliti bertumpu

pada realitas atau kejadian di lapangan. Penelitian semacam ini mencoba melihat apa yang sedang berlangsung di dalam dunia tersebut dan menanamkan penemuan-penemuan yang didapatkan di dalamnya tersebut (Bungin, 2001:82).

Pendekatan kualitatif menggarisbawahi signifikansi, pemikiran, makna dari keadaan tertentu, pemeriksaan lebih lanjut pada hal-hal yang diidentifikasi dengan kehidupan kesehariannya. Pendekatan kualitatif, selain itu, menekankan proses ketimbang hasil akhir yang didapatkan. Dengan demikian, terdapat berbagai urutan aktivitas yang bisa saja mengalami perubahan setiap kali tergantung dengan keadaan dan juga jamaknya indikasi di dalam gejala yang ditemukannya tersebut.

### **1.6.3. Tipe Penelitian**

Peneliti menerapkan jenis penelitian interpretatif. Secara luas, penelitian ini berpusat pada bagaimanakah media tersebut menyelidiki suatu fenomena serta menekankan pendapat dan realitas berkenaan dengan pemberitaan kontroversi nasionalis Agnez Mo pada portal berita online *Detik.com* dan *Kompas.com*.

Dengan memanfaatkan penggunaan pendekatan interpretatif, memungkinkan pembaca dapat meninjau suatu fenomena tertentu dan juga menggali berbagai pengalaman atas objek penelitian yang dilaksanakan. Pendekatan interpretatif mulanya ialah sebagai upaya yang dilaksanakan guna memperjelaskan suatu peristiwa sosial tertentu ataupun budaya tertentu yang dilandaskan terhadap pengalaman dan juga perspektif dari orang yang sedang dilaksanakan penelitian tersebut. Pendekatan interpretatif ini diadopsikan oleh orientasi praktis. Pendekatan interpretative ini secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu sistem sosial yang menafsirkan secara detail dan langsung terhadap perilaku yang sedang dilaksanakan pengamatan tersebut (Neuman, 1997:68).

Interpretatif ini memandang bahwa fakta ialah sebagai hal yang uniiik serta mempunyai makna dan juga konteks yang khusus sebagai hal yang paling penting dalam memahami makna sosial yang ada. Interpretatif ini memandang

bahwa fakta ialah sebagai suatu hal yang tidak kaku atau cair yang ada di dalam sistem dari makna pada pendekatan interpretative tertentu tersebut. Berbagai fakta tersebut netral, tidak imparsial dan juga objektif. Fakta ialah sebagai tindakan yang kontekstual dan juga spesifik yang bergantung terhadap pemaknaan dari beberapa pihak di dalam situasi sosial tertentu tersebut. Interpretasi ini menganggap bahwa situasi sosial ini memiliki sifat yang ambigu. Pernyataan dan juga perilaku juga dapat mempunyai kandungan makna yang banyak serta memungkinkan untuk diinterpretasikan dengan beberapa cara tertentu (Neuman, 1997:72).

#### **1.6.4. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk mempermudah penelitian ini agar lebih sederhana dan membuatnya lebih tertuju dan berjalan dengan baik, penting untuk membuat batasan masalah tertentu. Adapun perihal fokus masalah atau ruang lingkup yang nantinya akan diulas di dalam penelitian yang dilaksanakan ini.

Penelitian ini hanya menyoroti serta berfokus terhadap pembingkai portal berita online, tanpa menghasilkan korelasi ataupun perbandingan tertentu dengan media tradisional (Media Konvensional). Observasi pun hanya dilaksanakan pada lektur (teks) yang disuguhkan wartawan dan media, tanpa meninjau proses produksi lektur (teks), konsumsi lektur khlayak dan hubungan antara lektur (teks) dengan lektur yang lain.

#### **1.7. Teknik Pengumpulan Data**

Di dalam suatu penelitian, informasi / data ini memiliki peran fundamental dalam seluruh tindakan eksplorasi / penyelidikan terhadap suatu proses penelitian yang dilaksanakan. Pengumpulan data penelitian ini dapat dilaksanakan dengan bermacam-macam sumber yang ada, berbagai macam cara dan juga pengaturannya masing-masing. Untuk penelitian ini, pengumpulan data penelitian yang dilaksanakan peneliti berdasarkan pada kebutuhan analisis dan juga pengkajian yang dilaksanakan.

Pengumpulan data ini telah peneliti laksanakan sejak menentukan masalah apa yang nantinya hendak dilaksanakan pengkajian.

Teks berita mengenai permasalahan pemberitaan kontroversi nasionalis Agnez Mo pada portal berita online *Kompas.com* dan *Detik.com* ialah data primer penelitian, yang nantinya akan diolah dan disiapkan dengan memanfaatkan sarana yang terkandung pada model analisis *Framing* Robert N. Entman. Lebih lanjut, di dalam penelitian ini juga memanfaatkan penulisan seperti kajian pustaka dengan mempertimbangkan, menjelajahi dan juga melaksanakan pengkajian sebuah artikel, jurnal, buku-buku, dan situs web dengan masalah yang dimaksudkan guna membantu dugaan sebagai alasan hipotetis untuk masalah yang dibicarakan. Informasi ataupun berbagai data tersebut nantinya akan dilaksanakan pengumpulan serta dipergunakan sebagai alasan dalam menyusun suatu argumentasi yang mendeskripsikan realitas yang terjadi.

### **1.8. Teknik Analisis Data**

Analisis data di dalam penelitian kualitatif ini dilaksanakan sewaktu mengumpulkan informasi dan juga data yang berlangsung yang sejalan dengan pengumpulan data penelitian selama periode waktu yang tertentu. Analisis data kualitatif ini dilaksanakan dengan cara melaksanakan hubungan interaksi dan juga berjalan dengan konstan, dengan demikian data penelitian yang dikumpulkan tersebut telah jemu. Peneliti di dalam penelitian ini, teknik analisisnya ialah berupa analisis *Framing*. Konsep dari *Framing* Robert N. Entman diaplikasikan guna memberikan suatu gambaran atas proses pemilihan permasalahan dan juga menekankan berbagai aspek tertentu atas realitas media tersebut. Bentuk dari penekanan atau penonjolan dapat bermacam-macam, dengan mencantumkan suatu aspek informasi tertentu yang lebih mencolok daripada dengan yang lainnya, lebih menonjol, melaksanakan pengulang-ulangan (repetitif) suatu informasi yang dilihat / dianggap signifikan ataupun dikaitkan dengan aspek budaya yang erat masyarakat.

Merujuk pendapat yang dinyatakan Entman ini menyebutkan bahwa di dalam *Framing* ini terdapat dua dimensi besar, yaitu (Eriyanto, 2002:118), diantaranya ialah sebagaimana di bawah ini:

- a) Seleksi isu. Hal ini memiliki keterkaitan hubungan dengan pemilihan fakta yang ada di lapangan. Berdasarkan pada realita yang beragam dan juga kompleks, aspek mana yang nantinya akan dipilih untuk ditampilkan atau disajikan? Berdasarkan pada proses ini senantiasa memiliki kandungan bagian berita yang dilibatkan di dalamnya tersebut, namun juga ada bagian yang tidak dilibatkan. Tidak seluruh bagian atau aspek isu yang disajikan ini, para wartawan nantinya akan memilah beberapa aspek tertentu di dalam isu tersebut.
- b) Penonjolan aspek, hal ini memiliki keterkaitan hubungan dengan fakta yang ada. Pada saat suatu aspek tertentu di dalam sebuah isu atau peristiwa tertentu tersebut sudah ditetapkan, bagaimanakah aspek tersebut nantinya akan dituliskan? Hal ini erat kaitannya dengan penggunaan kata, gambar, kalimat dan juga citra tertentu guna ditampilkannya pada para pembaca. Kata-kata tertentu ini tidak hanya berfokuskan terhadap perhatian dari khalayak pembaca terhadap suatu permasalahan tertentu, akan tetapi nantinya juga akan menyajikan persepsi serta mengarahkan persepsi tersebut terhadap bagaimana nantinya akan berpikir dan juga keyakinan tertentu tersebut.

Peneliti memutuskan untuk memilih perangkat *Framing* yang dikembangkan Robert N. Entman untuk penelitiannya dengan alasan bahwa perangkat *frame* Entman ini dapat memudahkan peneliti dalam melaksanakan pendefinisian isu pemberitaan kontroversi nasionalis Agnez Mo oleh *Detik.com* dan *Kompas.com*, serta dapat mengandaikan penyebab dari problem tersebut. Lebih lanjut, pisau analisa ini nantinya akan mendukung pihak peneliti dalam mencari tahu suatu makna atau arti di dalam pembedaan berita yang disajikannya tersebut.

Sebagai halnya yang sudah tampak dalam pengertian atau definisi dari analisis data yang disajikan ini, dengan ini peneliti akan memusatkan terhadap pemberitaan

kontroversi nasionalis Agnez Mo dengan cara pengumpulan data penelitian yang bersumberkan pada portal berita *Detik.com* dan *Kompas.com*. Data-data yang didapat kemudian akan dilaksanakan pengolahan dan pendeskripsikan sebagai unit tertentu dengan Framing Robert N. Entman. Terdapat dua faktor *Framing* ini yang nantinya dapat menghasilkan *Framing* berita jauh terasah dalam proses pemilihan yang nantinya dapat ditampilkan dengan lebih layak. Guna menentukan pilihan untuk menampilkan sisi mana yang nantinya hendak diangkat dalam sebuah media, dengan demikian keikutsertaan dari wartawan dalam menciptakan berita ini musti dilandaskan pada ideologi dan juga nilai wartawan. (Alex Sobur, 2012:163)

Di dalam *Framing* Entman, konsep sangat dasar ialah merujuk terhadap bagaimanakah dalam menyediakan penjelasan, definisi, evaluasi dan juga saran di dalam sebuah wacana guna menonjolkan kerangka berpikir tertentu pada suatu peristiwa atau fakta yang ada dan sedang terjadi. Model *Framing* Entman, seperti yang senantiasa diprioritaskan di dalam definisi mengenai *Framing* ini ialah dengan dilaksanakan identifikasi masalah (*problem identification*), mencari penyebab dari permasalahan yang ada (*causal interpretation*), keputusan moral (*moral judgement*) dan juga pemecahan permasalahan yang ada (*treatment recommendation*).

**Tabel 1.1**  
**Elemen-Elemen dalam *Framing* Robert N. Entman (Eriyanto, 2005:189)**

<i>Problem Identification</i> (Pengidentifikasian Masalah)	a. Pengidentifikasian masalah dapat didefinisikan dengan bingkai utama (master frame). Komponen atau elemen ini menitikberatkan terhadap bagaimana kejadian yang jurnalis tersebut pahami. Insiden serupa dapat dilihat secara kontras dan bingkai ini nantinya akan menyebabkan bentukan realitas yang tidak sama
---	--

	<p>juga. Pengidentifikasian problem ini secara luas di dalamnya memperlibatkan skema dan juga konsepsi dari interpretasi pihak wartawan tersebut (Eriyanto. (2005).</p> <p>b. Bagaimanakah suatu isu atau peristiwa tersebut dilihat? Sebagai masalah apa? Sebagai apa?</p>
<p><i>Causal Interpretation</i> (Penyebab Masalah)</p>	<p>a. Penyebab masalah (<i>Causal Interpretation</i>) ini ialah suatu elemen atau unsur dalam membingkai siapa yang nantinya hendak dijadikan aktor atas suatu peristiwa tertentu. Penyebab dalam hal ini dapat berupa apa (<i>what</i>), dan dapat pula berarti siapa (<i>who</i>). Bagaimanakah peristiwa tersebut dipahami, tentunya nantinya akan menetapkan siapa dan juga apa yang dianggapnya sebagai sumber dari permasalahan.</p> <p>b. Peristiwa ini dapat diakibatkan oleh apa? Apa yang dianggapnya sebagai penyebab atas permasalahan yang ditimbulkan? Siapa (<i>aktor</i>) yang dianggapnya sebagai pihak penyebab permasalahan?</p>
<p><i>Moral Judgement</i> (Keputusan Moral)</p>	<p>a. Keputusan moral (<i>moral judgement</i>) ini ialah elemen apa yang digunakan dalam memberikan argumentasi atau melaksanakan pembenaran terhadap pendefinisian permasalahan, yang dimaksudkan guna mendukung atau memperkuat gagasan tersebut. Gagasan yang dikutipkan tersebut memiliki keterkaitan hubungan dengan suatu hal yang dikenal dan juga familiar di mata</p>

	<p>orang banyak.</p> <p>b. Nilai moral apa yang nantinya hendak disajikan dalam memperjelaskan permasalahan tersebut? Nilai moral apa yang nantinya berguna untuk mendelegitimasi ataupun melegitimasi suatu tindakan tertentu tersebut?</p>
<p><i>Treatment Recommendation</i> (Solusi atas Masalah)</p>	<p>a. Digunakan untuk mengevaluasi apa yang dibutuhkan wartawan. Bagaimana cara memutuskan untuk mengatasi masalah tersebut. Penanganan tersebut bergantung dengan bagaimanakah kejadian tersebut dilihat, dan siapa yang dianggap sebagai pihak yang memicu permasalahan.</p> <p>b. Penanganan apa yang disajikan untuk menyelesaikan problem / isu? Cara apa yang disediakan serta wajib untuk menyelesaikan permasalahan tersebut?</p>

Dalam mengidentifikasi permasalahan (*problem identification*), peneliti nantinya akan melaksanakan pengidentifikasian apa yang nantinya dilaksanakan portal berita *Detik.com* dan *Kompas.com*. Sebab, suatu isu atau insiden akan diuraikan secara kontras oleh berbagai jurnalis yang tidak sama saja. Itu karena berbagai skema individu yang tidak sama, hal ini dikarenakan bahwa tiap individu mempunyai sudut pandang mereka sendiri tentang suatu masalah. Memperkirakan penyebab masalah (*causal interpretation*) adalah fase tertentu yang mana peneliti nantinya akan melaksanakan penganalisaan terhadap pemberitaan kontroversi Nasionalis Agnez Mo pada portal berita *Detik.com* dan *Kompas.com*.

Membuat pilihan moral (*moral judgement*), tahap ini merupakan tahap dimana peneliti akan mengkaji penilaian atas alasan-alasan isu dan dampak yang dihadirkan atas berbagai isu atau permasalahannya tersebut. Terdapat penguatan argumen dalam arti masalah. Artinya, terdapat pendapat lain yang berupaya untuk menegaskan atau menekankan pemikiran-pemikiran yang nantinya hendak disampaikan oleh pihak media massa tersebut.

Tahapan terakhir ialah pemecahan masalah (*treatment recommendation*). Peneliti melalui tahapan ini dapat mendapatkan apa yang disediakan penulis berita secara sebenarnya sebagai jawaban untuk berbagai isu atau masalah yang timbul atau pemecahan masalah yang diangkat seperti yang sudah dipaparkan di dalam pengidentifikasian permasalahan. Apa yang jadi jalan pemecahan, memperlihatkan sikap jurnalis atau redaksi yang disediakan guna menyelesaikan masalah yang ditimbulkan tersebut.

Entman melihat bahwa pembicaraan adalah medan pertarungan perwakilan antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap topik pembicaraan tersebut. Tiap-tiap pihak menggarisbawahi sudut pandang dan pertentangan masing-masing untuk diakui oleh orang-orang pada umumnya. Masing-masing pihak juga menggunakan gambar, cara bicara, dan dialek tertentu dengan nada tertentu. Pada akhirnya, sistem garis besar membuat komunikasi luas menjadi bidang di mana data tentang isu-isu tertentu ditantang dalam konflik simbolik antara pertemuan yang berbeda yang keduanya membutuhkan perspektif mereka untuk dijunjung tinggi oleh pembaca (Eriyanto, 2005). Bagaimanapun, Entman juga mengungkapkan bahwa suatu kalimat mungkin saja memperlihatkan setidaknya lebih dari satu dari empat elemen / komponen *Framingnya* tersebut, meskipun sejumlah besar dalam pesan serupa tidak menunjukkan salah satu dari empat elemen / komponen *Framing*.